

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat masih menganggap tabu masalah seks. Masalah seks ini meliputi pencabulan atau pemerkosaan terhadap anak, prostitusi anak di bawah umur, bahkan ada pula anak sebagai pelaku kejahatan seksual. Hal ini terjadi karena kurangnya pendidikan seks yang sudah seharusnya diberikan pada anak sedini mungkin. Orang tua berpikir bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak-anak. Ketika anak bertanya mengenai hal yang mengarah pada seks, orang tua justru meminta anak tersebut untuk diam dan tidak menanyakan hal yang serupa. Padahal, pendidikan seks sangat berpengaruh dalam kehidupan anak. Semakin dini pendidikan seks diberikan kepada anak maka akan semakin kecil pula pengaruh negatif yang terjadi ketika anak tersebut memasuki usia remaja.

Kekerasan seksual pada anak biasanya dilakukan oleh orang-orang terdekat. Masalah seks ini dapat terjadi karena tidak diterapkannya pendidikan seks sejak dini. KPAI menyatakan sepanjang tahun 2011 sampai 2017 terdapat 9.266 kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH). Jumlah paling banyak yaitu pada tahun 2014 dengan kasus ABH mencapai 2.208. Paling tinggi kedua pada 2013 yaitu sebanyak 1.428 kasus dan tertinggi ketiga pada tahun 2012 yakni sebanyak 1.413 kasus. Berdasarkan kasus tersebut terdapat anak yang sebagai pelaku. Jumlahnya pun tak kalah tinggi. Tercatat pada

tahun 2017, anak pelaku kekerasan seksual sebanyak 116 kasus, sedangkan anak sebagai korban kekerasan seksual sebanyak 134 kasus.

Kasus lainnya ialah anak sebagai korban *trafficking*, anak korban prostitusi, anak korban eksploitasi seks komersial, dan anak sebagai korban eksploitasi pekerja. Pada tahun 2016, terdapat kasus yang ditangani oleh KPAI. Jumlah paling tinggi adalah anak sebagai korban prostitusi, yaitu sebanyak 112 kasus. Selanjutnya, kasus anak sebagai korban eksploitasi sebanyak 87 kasus, sedangkan anak sebagai korban perdagangan sebanyak 72 kasus. Terakhir adalah anak sebagai korban eksploitasi seks komersial sebanyak 69 kasus. Pada tahun 2017, anak sebagai korban prostitusi masih cukup tinggi, yaitu sebanyak 83 orang. Selanjutnya, anak sebagai korban eksploitasi pekerja sebanyak 76 kasus. Berdasarkan kasus-kasus tersebut, terbukti betapa mengerikannya bahaya yang mengincar anak. Orang tua yang bertanggung jawab penuh mengenai pendidikan seks pada anak. Namun, dewasa ini orang tua kurang memerhatikan masalah pendidikan seks dan cenderung menyerahkan pendidikan anak, termasuk pendidikan seks pada guru. Padahal, sekolah hanya sebagai pelengkap.

Pengetahuan dan informasi tentang seks sangat penting diketahui oleh generasi muda untuk menghadapi masa depannya. Pengetahuan dan informasi tersebut haruslah disampaikan dengan benar dan dapat dipahami anak. Pendidikan seks sebaiknya didapatkan dari orang tua, guru, atau sumber informasi yang benar. Chomaria (2012: 15) berpendapat bahwa, pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan

tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini berkenaan dengan anatomi seksual manusia atau ilmu yang letak dan hubungan bagian-bagian tubuh manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seks karena hal ini sangat penting bagi manusia. Suprijatna juga mengemukakan bahwa,

pendidikan seks merupakan usaha sadar untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang betul-betul matang (*well adjusted*) dapat menggunakan seksualitasnya dengan bertanggung jawab, sehingga membawa kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan lingkungan/masyarakatnya (dalam Gunawan, 2010: 146).

Seksualitas, maksudnya perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, seksualitas juga berkaitan dengan segala sesuatu mengenai organ reproduksi. Termasuk cara merawat dan menjaga kesehatan organ vital. Patut dipahami pula bahwa seksualitas pun berkenaan dengan identitas peran jenis, perasaan terhadap lawan jenis serta cara manusia menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah suatu upaya pemberian informasi mengenai seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang bertanggung jawab dalam menggunakan seksualitasnya.

Memberikan informasi yang menyangkut seksual bukan berarti mengajarkan bagaimana seseorang melakukan hubungan seksual. Meskipun pada akhirnya tetap mengenai hal itu, namun pengetahuan tentang hubungan seksual ibarat jalan yang amat panjang bagi anak. Pemberian informasi ini

dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu menjejak setiap fase perjalanan tersebut, tidak perlu terburu-buru dalam memberikan informasi yang menyangkut seksual. Bahasa yang digunakan pun dapat menggunakan bahasa sederhana yang mudah diterima anak. Hal ini dilakukan agar anak dapat memahami informasi mengenai pendidikan seks yang didapatnya. Pendidikan seks ini dapat diajarkan pada anak melalui sastra anak.

Kurniawan (2013: 5) mengungkapkan bahwa, sastra anak adalah sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Sastra anak tidak harus ditulis oleh anak dan diperuntukkan oleh anak karena sastra anak sendiri bersifat terbuka. Siapa saja boleh menulis dan membaca karya sastra anak. Dewasa ini, banyak penulis yang berpartisipasi dalam menciptakan karya sastra anak. Semakin karya sastra anak diapresiasi dengan baik, maka masyarakat akan semakin dapat memahami dan meningkatkan kemampuan kognisi, emosi, dan psikomotor anak. Mendidik dan mencerdaskan anak dapat dilakukan melalui media sastra karena anak dan cerita seperti menjadi dunia yang tidak terpisahkan. Anak dapat mengembangkan kemampuan imajinasi, intelektual, emosional, dan belajar mengidentifikasi dirinya melalui cerita.

Batasan yang nyata antara sastra anak-anak dan sastra orang dewasa sangat kabur dan samar-samar. Tarigan (2011: 5) menyatakan bahwa, buku anak-anak adalah buku bacaan bagi anak-anak dan buku orang dewasa adalah buku yang isinya menarik perhatian orang dewasa. Namun, tak jarang pula

orang dewasa tertarik dengan buku anak-anak, mungkin hal ini terjadi karena orang dewasa pernah menjadi anak-anak. Isi sastra anak-anak diwarnai oleh pengalaman dan pemahaman anak-anak.

Buku cerita anak berjudul *Aku Anak yang Berani* karya Watiek Ideo merupakan buku cerita yang mengajarkan mengenai pendidikan seks pada anak usia dini. Buku ini berisi sepuluh cerita yang tentunya sangat mendidik beserta tips untuk mencegah kejahatan seksual pada anak. Bahasa yang digunakan penulis juga mudah dipahami anak. Bahkan, buku cerita *Aku Anak yang Berani* ini merupakan buku *best seller* dan disambut baik oleh beberapa tokoh terkemuka, seperti: DR. HM. Asrorun Ni'am Sholeh, MA. (ketua KPAI), KH. Abdusshomad Buchori (ketua umum MUI Provinsi Jawa Timur), KH. M. Baidowi Muslich (ketua MUI Kota Malang), Bukik Setiawan (Indonesia Bercerita), Dr. Boyke Dian Nugraha, SpOG, MARS (Ginekolog dan Konsultan Seks), Prof. Irwanto, Ph.D. (Guru Besar Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya, Jakarta; Co-direktor, Pusat Kajian Perlindungan Anak, FISIP Universitas Indonesia), dan Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., (Ketua Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya) serta direkomendasikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Oleh karena itu, buku *Aku Anak yang Berani* sangat sesuai dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini.

Watiek Ideo merupakan penulis produktif yang hingga saat ini telah menulis kurang lebih seratus buku, diantaranya sedang proses editing dan dalam proses cetak. Karyanya paling banyak diterbitkan di Bhuana Ilmu

Populer. Selebihnya ada di Gramedia Pustaka Utama, Elexmedia, Andi Publisher, Tiga Serangkai, dan Cikal Aksara. Buku karyanya sudah banyak yang menjadi *best seller*, salah satu adalah *Aku Anak yang Berani* yang diterbitkan bulan November 2014 dan sudah beberapa kali cetak ulang. Adapun karya lainnya yakni, *Kisah Menakjubkan 25 Nabi & Rasul*, *Cerita Anak Pemberani*, *Mimi Bilang Permisi*, *Elpa Bilang Maaf*, *Toko Kue Peri Koki*, *Sup Persahabatan*, *Siapa yang Terhebat*, *Aku Sayang Ibu*, dan lain-lain.

Penelitian ini mengkaji mengenai nilai pendidikan seks anak usia dini yang terdapat dalam buku *Aku Anak yang Berani*. Pendidikan seks ini terdapat pula dalam silabus pembelajaran di TK. Oleh karena itu, pendidikan seks ini akan direlevansikan dengan silabus tersebut. Adapun judul penelitian ini ialah “Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Cerita Anak *Aku Anak yang Berani* Karya Watiek Ideo dan Relevansinya pada Pembelajaran di Taman Kanak-kanak”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berisi mengenai fokus permasalahan. Masalah difokuskan agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Peneliti menggunakan teori Nurul Chomaria yang membagi lima belas upaya pendidikan seks tahap awal. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada delapan upaya, diantaranya: 1) mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya, 2) mengajarkan cara membersihkan alat kelamin, 3) khitan bagi anak laki-laki, 4) menanamkan rasa malu sedini mungkin, 5)

memberitahukan bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh orang lain, 6) tidak membiasakan disentuh lain jenis, 7) membiasakan untuk menutup aurat, dan 8) memisahkan tempat tidur anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, ialah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah struktur cerita dalam buku cerita *Aku Anak yang Berani* karya Watiek Ideo?
- b. Apa sajakah nilai pendidikan seks yang terdapat dalam buku cerita *Aku Anak yang Berani* karya Watiek Ideo?
- c. Bagaimanakah relevansi pendidikan seks dalam buku cerita *Aku Anak yang Berani* karya Watiek Ideo pada pembelajaran di Taman Kanak-kanak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan:

- a. mengetahui struktur cerita dalam buku cerita *Aku Anak yang Berani* karya Watiek Ideo.
- b. mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan seks yang terdapat dalam buku cerita *Aku Anak yang Berani* karya Watiek Ideo.

- c. memahami relevansi pendidikan seks dalam buku cerita *Aku Anak yang Berani* karya Watiek Ideo pada pembelajaran di Taman Kanak-kanak.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini, ialah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

- 1) hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis ditinjau dari aspek nilai pendidikan seks anak usia dini sebagai salah satu cara atau terobosan untuk memahami sastra anak yaitu cerita anak.
- 2) sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra yakni dengan menganalisis cerita anak sebagai indikator penting dalam memupuk pengetahuan, baik peneliti maupun pembaca.
- 3) sebagai landasan penelitian lebih lanjut mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan seks anak usia dini untuk mengenalkan pentingnya menjaga diri.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai adanya nilai-nilai pendidikan seks anak usia dini yang terkandung dalam sebuah cerita anak.

2) Bagi guru

- a) sebagai media bacaan yang tepat untuk peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan berupa nilai-nilai pendidikan seks anak usia dini yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolahnya.
- b) sebagai bahan praktis bagi guru untuk memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan seks anak usia dini kepada peserta didik melalui buku cerita anak.

3) Bagi orang tua

Meningkatkan apresiasi orang tua terhadap keberadaan cerita-cerita anak sehingga mereka dapat menghargai dan menggunakan cerita anak sebagai bahan pembelajaran mengenai pendidikan seks anak usia dini.

4) Bagi mahasiswa

Sebagai acuan praktis untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai cerita anak, baik novel dan cerpen anak, fiksi realistik, fiksi fantasi, maupun fiksi historis melalui pendekatan atau kajian yang berbeda.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab dan dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, (bagian awal) terdiri dari

halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman persetujuan, nota dinas pembimbing, moto, halaman persembahan, abstrak, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Kedua, (bagian inti) terdiri dari lima bab dengan sub-sub sebagai berikut. Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II landasan teori dan kajian pustakayang terdiri dari landasan teori, kajian pustaka, dan kerangka berpikir. Bab III metodologi penelitian yang terdiri dari desain penelitian, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab IV hasil dan pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan. Bab V penutup yang terdiri dari simpulan dan saran. *Ketiga*, (bagian akhir) terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.